

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai (a) pendekatan kontekstual teaching and learning, (b) motivasi belajar, (c) hasil belajar, (d) peneliti terdahulu, dan (e) kerangka berfikir

A. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dan bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih penting dari pada hasil.¹ Sedangkan menurut Teori Pembelajaran Kontekstual, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid (pelajar) memproses informasi baru sedemikian sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami mereka dalam kerangka acuan memori, pengalaman dan respon mereka sendiri.²

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2010), hal 255.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal .104

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola- pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjutnya Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.³ Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.⁴

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi yang diajarkan.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan

³ Elaine B.Johnson.*Contextual Teaching And Learning*,(Bandung : MLS, 2009) hal. 57

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). hal.187

nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵

Dalam kelas CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang berkeja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari “ menemukan diri “ bukan dari “apa kata guru“. Begitu peran guru dikelas yang dikelola

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ...hal.255

dengan pendekatan CTL.⁶

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa senantiasa terakait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah

⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* (Jakarta : kencana, 2010),hal. 160

dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakin, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- c. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- d. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁷

2. Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas –asas ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan dibawah ini.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 256

pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor tersebut sama penting, dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta- fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁸

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah merupakan suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang sedang dipelajari.⁹ Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru,..* hal.193.

⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Guru/pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas,..* hal.169

fakta-fakta, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.¹⁰

Adapun langkah- langkah dalam kegiatan menemukan (*inquiry*) :

1. Merumuskan masalah.
2. Mengamati atau melakukan observasi.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambaran laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya.
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiensi yang lain

a. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.¹¹ Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk ;

1. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
2. Mengecek pemahaman siswa.
3. Membangkitkan respons kepada siswa

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif konsep landasan, dan Implementasi pada kurikulum Tingkat satuan pendidikan,...*hal. 114

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,...*hal. 299

4. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
5. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.¹²

b. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.¹³ Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Praktik metode ini dalam pembelajaran terwujud dalam :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan ahli ke kelas
4. Bekerja dengan kelas sederajat

c. Permodelan (*Modeling*)

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh siswa. Yang dimaksud dengan asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*,...hal. 195

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi, Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,...hal. 256

melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis dan sebagainya.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu – satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa seseorang siswa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Contoh itu, disebut sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.¹⁴

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki. Bisa jadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk, atau menambah khazanah pengetahuan.

e. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam CTL, keberhasilan Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penelian keberhasilan

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektifndan berkualitas...*hal.171-174

tidak hanyaditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.¹⁵

Penilaian *autentik* mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.Maka Penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.¹⁶ Adapun hal- hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah : Proyek, Perkerjaan Rumah (PR), Kuis, Karya siswa, Prestasi atau penampilan siswa, Demonstrasi, Laporan, Jurnal, Hasil tes tulis dan Karya tulis.

3. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual di Kelas

Langkah – langkah yang harus di tempuh guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan berkerja sendiri, menemukan sendiri, dan menkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan,dan Implementasi Pada Kurikkulum Tingkat Satuan Pendidikan*,...hal. 118

¹⁶ Elaine B Johnson.*Contextual Teaching dan Laerning*.(Bandung:MLC, 2002), hal .288

4. Ciptakan “masyarakat belajar “(belajar dalam kelompok kelompok kecil)
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilain yang sebenarnya dengan berbagi cara.¹⁷

4. Perbedaan Pola Pembelajaran Kontektual dengan Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa perbedaan antara CTL dengan pembelajaran konvensional perbedaan tersebut antara lain tertera dalam tabel dibawah ini:

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan , dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata

¹⁷ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.229

secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan–latihan.
5. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.¹⁸

Beberapa perbedaan pokok dasar di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

5. Menyusun Rencana Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana pembelajaran berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Dalam program tercermin tujuan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 260

pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, materi pembelajaran, langkah- langkahnya pembelajaran dan *authentic assesment*. Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.¹⁹

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapai hasil belajar.
- b. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- c. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Nyatakan *authentic assesmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Tidak ada perbedaan antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Membedakannya, terletak pada penekanaanya, dimana pada model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh

¹⁹ Zaenal Aqib. *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Widya, 2011), hal.8

guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengasalan, dan motivasi. Kata “motif”, dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²¹ Motif-motif ini hanya aktif pada saat-saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah disebut motivasi.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*,...hal 200

²¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.73

Menurut Alisuf Sabri “Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai”.²²

Motivasi adalah suatu terhadap diri kita agar kita melakukan sesuatu hal. Dorongan yang kita dapat itu bersumber dari mana saja, entah itu dari diri kita sendiri ataupun dari orang lain. Dorongan yang kita sebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga seseorang dalam mengerjakan suatu hal agar seseorang mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Hamzah “Belajar adalah suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.²³

Pengertian salah satu ahli diatas maka, belajar adalah suatu proses atau semua aktivitas mental atau psikis yang

²² Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*,...hal. 128.

²³ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 22.

dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan bukan hanya melalui sekolah tetapi melalui lingkungan dan interaksi sosial. “Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁴“Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.²⁵

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga

²⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,...hal. 23.

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75.

seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.²⁶

1. Jenis-jenis Motivasi

Dalam membahas tentang jenis-jenis motivasi, ada dua jenis motivasi yaitu motivasi dari dalam diri sendiri yang disebut “motivasi instrinsik” dan motivasi dari luar diri yaitu “motivasi ekstrinsik”

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik bila tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.²⁷

²⁶ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,...hal. 23

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.115

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menadapatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angkat tinggi diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.²⁸

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar dengan memanfaatkan Motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasana mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk Motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, Motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong , tetapi menjadikan anak malas belajar. Karena itu, guru harus pandai mempergunakan

²⁸ Ibid,..hal 116

Motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.²⁹

2. Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri. Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran diantaranya:

- a. mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

²⁹ Ibid.,hal.118

Motivasi sangatlah berperan penting dalam penentuan keberhasilan dalam sebuah tujuan. Bahwa motivasi itu sendiri dalam islam sangat terkait dengan masalah niat. Niatpun merupakan sebuah pendorong dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam sebuah hadits dari Umar bin Khatab tentang niat. Motivasi itu disebut juga pendorong maka penggerak dan pendorong itu tidak jauh dari naluri baik bersifat negati ataupun positif. Sesungguhnya motivasi itu mengarahkan pada suatu tujuan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.³⁰ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹ Belajar adalah suatu proses usahayang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³² Peristiwa belajar sendiri adalah alat ukur

³⁰ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

³¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor and Strategy*, (Jakarta : Rineka Cipta 2013), hal. 14.

³² Ibid., hal 2

untuk mencapai tujuan pengajaran. Sehingga Ada beberapa pendapat yang melihat peristiwa belajar yakni, a.melihat belajar sebagai proses, b.melihat belajar sebagai hasil dan c. melihat belajar sebagai fungsi.³³

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori .

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan ” belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula

³³ Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru Algensido, 2004), hal 34

dalam kegiatan belajar-mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Bagi kaum konstruktivitis, pembelajaran efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana peserta didik memandang fenomena yang menjadi subyek pembelajaran. Pembelajaran kemudian dikembangkan dari gagasan yang telah ada itu, berakhir pada gagasan yang telah mengalami penguatan dan modifikasi.³⁴

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁵“Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.³⁶

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua

³⁴ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 50

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, ... hal. 23

³⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75.

faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.³⁷

2. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, psikomotorik yaitu :

1. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi sehingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.³⁸ Pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi, yakni: pengetahuan atau ingatan, Pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.³⁹

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,...hal. 3

³⁸ I Made ali Mariana, *Hakikat IPA Dan Pendidikan IPA Untuk Guru SD*, (Jakarta : PPPT KIPA, 2009), hal 44.

³⁹ Ahmad Sofyan dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal.14

2. Hasil belajar afektif

Penilaian ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seseorang, sebagai contoh, siswa yang tidak mempunyai minat.⁴⁰ Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.⁴¹

3. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam : gerakan refleksi, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan ketrampilan dan komunikasi tanpa kata.⁴²

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dirinya (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Oleh karena itu, pengenalan orang tua terhadap faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam aktifitas

⁴⁰ Ibid,...hal 23

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,... hal 51

⁴² Ahmad Sofyan dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,... hal 23

belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Faktor yang berasal dari dirinya sendiri (internal)

1. Faktor jasmani (*fisiologi*), kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.⁴³
2. Faktor psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan.⁴⁴

B. Faktor yang berasal dari luar (eksternal)

1. Faktor Lingkungan sosial, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar pada diri siswa.⁴⁵
2. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga.

C. Faktor Masyarakat, faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa seperti :

⁴³ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Pt Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 131

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor and Strategi*,... hal 55.

⁴⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*,... hal 138

1. Teman bergaul siswa,teman bergaul dapat mempengaruhi sikap siswa dan mempengaruhi hasil belajar.⁴⁶
2. Bentuk kehidupan bermasyarakat,masyarakat terdiri dari orang-orang yang tidak belajar,penjudi,suka mencuri dan mempunyai sikap yang tidak baik,akan berpengaruh jelek kepada anak(siswa) yang ada disitu.sebalik jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik dan mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya.anak atau siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan orang-orang dilingkungannya
3. Kegiatan siswa dalam bermasyarakat.kegiatan siswa dalam bermasyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.⁴⁷

D. Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada proposal penelitian, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan proposal penelitian. Beberapa kajian pustakanya adalah: peneliti dilakukan oleh :

“Wit Laili Darmayanti Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattulah(2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor and Strategi*,...hal 60

⁴⁷ Ibid., hal 69

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gaya (di SDN Cipayung II Tangerang selatan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Quasi Eksprimen, Instrumen peneliitian yang digunakan adalah instrumen tes dan lembar observasi.

“ Feni Dewimawarti Universitas Muhammadiyah Ponorogo “Pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa” Kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* dengan menggunakan rancangan *nonequivalent control group desigh*, pengambilan sampel menggunakan teknik *Random sampling*. Hasil penelitian siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual mendapatkan nilai rata-rata 20.39 dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvesioanal mendapatkan nilai rata-rata 15.13 kategori sedang.

“Rindang Wijayanti Raharjo Universitas Muhammaadiyah Prof.DR.Hamka (2011) dalam skripsinya yang berjudul” Pengaruh Pendekatan *contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDIT Nurul Falah Pagi Cilincing Jakarta Utara.Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen yang sampel terdiri 26 siswa di kedua kelas dan di peroleh $t_{hitung}=5,08$ dan $t_{tabel}=2,031$ ternyata $t_{hitung}=5,08 > t_{tabel}=2,031$ maka disimpulkan ada pengaruh hasil belajar ipa

menggunakan pendekatan *contextual*

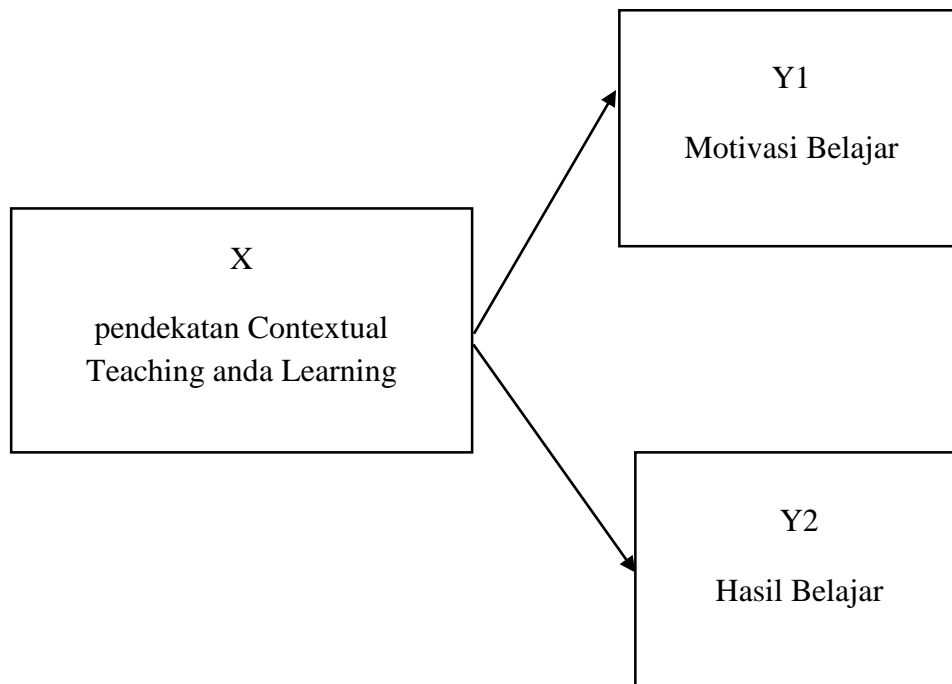
“Pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* dengan menggunakan rancangan *nonequivalent control group design*, pengambilan sampel menggunakan teknik *Random sampling*. Hasil penelitian siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual mendapatkan nilai rata-rata 20.39 dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mendapatkan nilai rata-rata 15.1 kategori sedang

“Pengaruh Pendekatan *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) Melalui Permodelan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dan menggunakan instrumen berupa tes pilihan ganda. Dari hasil penelitian ini diperoleh thitung sebesar 3.75 dan t tabel sebesar 3.75 dan t tabel sebesar 2.00 . Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).⁵²

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wit Laili Darmayanti Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gaya	Sama sama menggunakan pendekatan pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja
2.	Feni Dewimawarti Pengaruh pendekatan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa	Sama sama menggunakan pendekatan pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja
3.	Rindang Wijayanti Raharjo, Pengaruh Pendekatan <i>contextual Teaching And Learning</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDIT Nurul Falah Pagi Cilincing Jakarta Utara	Sama sama menggunakan pendekatan pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja
4.	Pengaruh pendekatan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD	Sama sama menggunakan pendekatan pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja
5.	Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> Melalui Permodelan Media Sederhana Terhadap Hasil	Sama sama menggunakan pendekatan pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja

	Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III		
--	---	--	--

E. Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV. Dimana pengaruh tersebut dapat terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian treatment atau perlakuan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning kepada sejumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian